



Pandangan dan Karakteristik Warga Bantaran Kali Ciliwung di Kampung Melayu Jatinegara terhadap Banjir Berulang dan Upaya Adaptasinya

Ciek Julyati Hisyam¹, Rini Krisna Dewi², Mohammad Lutfi^{3*}, Aulia Putri Al-Amin⁴, Salsabilla Az-Zahra⁵, Muhammad Raihan Aditya Malik⁶

¹²³⁴⁵⁶Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Kota Jakarta Timur, Provinsi DK Jakarta, Indonesia, 13220

*Penulis Korespondensi: lutfimohammadd@gmail.com

Abstract.

Flooding is a persistent problem for residents living along the banks of the Ciliwung River, particularly in area X, Tanah Rendah, Kampung Melayu Village, Jatinegara District, East Jakarta. Although this area is regularly affected by flooding with quite high intensity, most residents still choose to survive and develop various adaptation strategies to deal with these conditions. This study aims to analyze the views and characteristics of residents along the banks of the Ciliwung River regarding recurring flooding and identify the forms of adaptation they have undertaken. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through semi-structured interviews and field observations with three informants selected purposively: a young man, the Deputy Head of the Neighborhood Association (RT), and a housewife who owns a food stall. Data analysis was conducted descriptively and qualitatively using Robert Putnam's social capital theory as an analytical framework. The results show that residents view flooding as a result of a combination of natural factors and human activities, but the risk has been normalized and is considered part of everyday life. The decision to stay was influenced by economic ties, proximity to livelihoods, access to transportation, and strong family and community ties. Social capital in the form of mutual cooperation, family networks, community institutions, and a multi-level communication-based early warning system were key factors supporting community resilience. Adaptations included raising house floors, adjusting household furniture, and cooperation in post-flood evacuation and recovery activities. Research findings confirm that community resilience is built not only through physical adaptation but also through strong social capital. Therefore, flood mitigation policies need to integrate participatory and community-based approaches to better align with the needs and characteristics of local communities.

Keywords: characteristics of residents; recurring floods; community adaptation; Ciliwung River banks; relocation.

Abstrak.

Banjir merupakan permasalahan yang terus dialami masyarakat yang bermukim di bantaran Sungai Ciliwung, khususnya di wilayah X, Tanah Rendah, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur. Meskipun kawasan ini secara rutin terdampak banjir dengan intensitas yang cukup tinggi, sebagian besar warga tetap memilih bertahan dan mengembangkan berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi kondisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pandangan dan karakteristik warga bantaran Kali Ciliwung terhadap banjir berulang serta mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi yang mereka lakukan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan terhadap tiga informan yang dipilih secara purposive, yaitu seorang Pemuda, Wakil Ketua RT, dan seorang Ibu Rumah Tangga yang memiliki usaha warung. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan teori modal sosial Robert Putnam sebagai kerangka analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga memandang banjir sebagai

akibat kombinasi faktor alam dan aktivitas manusia, namun risiko tersebut telah mengalami normalisasi sehingga dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Keputusan untuk tetap tinggal dipengaruhi oleh keterikatan ekonomi, kedekatan dengan sumber mata pencaharian, akses transportasi, serta ikatan keluarga dan komunitas yang kuat. Modal sosial berupa gotong royong, jaringan kekeluargaan, kelembagaan warga, dan sistem peringatan dini berbasis komunikasi berjenjang menjadi faktor utama yang mendukung ketahanan masyarakat. Adaptasi yang dilakukan meliputi peninggian lantai rumah, penyesuaian penggunaan perabot rumah tangga, serta kerja sama dalam kegiatan evakuasi dan pemulihan pascabanjir. Temuan penelitian menegaskan bahwa ketahanan warga tidak hanya dibangun melalui adaptasi fisik, tetapi juga melalui modal sosial yang kuat. Oleh karena itu, kebijakan penanggulangan banjir perlu mengintegrasikan pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas agar lebih sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masyarakat setempat.

Kata kunci: karakteristik warga; banjir berulang; adaptasi masyarakat; bantaran Kali Ciliwung; relokasi.

1. LATAR BELAKANG

Jakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang paling sering dilanda banjir akibat kombinasi curah hujan tinggi, alih fungsi lahan, penurunan muka tanah, dan ketidakcukupan drainase perkotaan. Sungai Ciliwung yang membentang dari Bogor hingga Teluk Jakarta menjadi salah satu sumber utama banjir di Jakarta karena kapasitasnya yang tidak mampu lagi menampung debit air berlebih. Kawasan yang paling terdampak adalah permukiman padat di sepanjang bantarannya, termasuk Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, yang secara konsisten menjadi titik paling rawan banjir dan menjadi fokus berbagai upaya pengembangan kawasan permukiman (Afandi dkk., 2023).

Kelurahan Kampung Melayu dengan luas 47,83 hektare telah mengalami banjir besar berulang kali, tercatat pada tahun 1997, 2007, dan 2021, dengan ketinggian air yang pernah melampaui lantai dua rumah warga. Frekuensi banjir bisa mencapai dua kali dalam seminggu pada musim hujan, dengan durasi genangan antara beberapa jam hingga satu, hingga beberapa hari. Meski demikian, tingkat resiliensi masyarakat di kelurahan ini berada pada kategori madya yang didukung oleh modal sosial dan pengetahuan kebencanaan yang relatif kuat, meskipun ketahanan finansial masih menjadi kelemahan utama (Wandira dkk., 2024). Kondisi ini menggambarkan betapa banjir telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari warga setempat.

Warga bantaran Kali Ciliwung di Kampung Melayu umumnya berprofesi sebagai pedagang dan pelaku usaha informal yang menjalankan usahanya tepat di sekitar tempat

tinggal mereka. Kedekatan lokasi hunian dengan sumber penghasilan menjadi salah satu faktor utama yang membuat warga enggan berpindah meski risiko banjir sangat nyata. Pengembangan kawasan ini terus menghadapi dilema antara kepentingan penataan ruang dan hak warga atas tempat tinggal yang layak. Penolakan terhadap relokasi ke rumah susun dilatarbelakangi oleh kekhawatiran kehilangan mata pencaharian, jaringan sosial, dan ketidakmampuan menanggung biaya hidup di rusun yang mensyaratkan berbagai iuran bulanan (Silalahi, 2017). Sementara program normalisasi sungai era Gubernur Ahok yang menargetkan relokasi ratusan keluarga menimbulkan konflik sosial yang mempertegas lemahnya komunikasi antara pemerintah dan warga (Andini & Utami, 2022).

Modal sosial berupa gotong royong dan jaringan antarwarga menjadi pilar utama ketahanan komunitas bantaran sungai dalam menghadapi banjir. Kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketahanan keluarga miskin di bantaran Kali Ciliwung dalam menghadapi berbagai tekanan termasuk bencana banjir (Prayitno, 2012). Sistem peringatan dini berbasis WhatsApp yang menghubungkan informasi debit air Bendungan Katulampa dari pemerintah hingga ke tingkat warga terbukti sangat efektif dengan indeks efektivitas mencapai 75,85 (Atika dkk., 2024), dan menjadi contoh nyata sinergi antara teknologi, kelembagaan lokal, dan kearifan komunitas dalam mitigasi bencana.

Strategi adaptasi warga bantaran Kali Ciliwung berkembang dari pengalaman menghadapi banjir selama puluhan tahun, meliputi modifikasi fisik rumah seperti peninggian lantai, penghapusan perabot yang mudah rusak, serta pengamanan barang berharga secara rutin menjelang musim hujan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya diam menghadapi banjir tetapi secara aktif menyesuaikan diri dan melakukan upaya perbaikan kondisi lingkungan (Habiba, 2017). Adaptasi ini bersifat kumulatif dan terus berkembang, didorong oleh pengalaman kolektif komunitas yang menjadikan banjir bukan sekadar ancaman, melainkan sebuah kondisi kehidupan yang harus dikelola bersama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat bantaran Kali Ciliwung, mulai dari resistensi terhadap pengusuran

(Pramudita dkk., 2020), kesiapsiagaan pemerintah dan warga (Atelia dkk., 2022), hingga ketangguhan kelurahan di Kecamatan Jatinegara (Silvia, dkk., 2024). Namun, kajian yang secara spesifik menggabungkan pandangan subjektif warga, karakteristik sosial-ekonomi, dan pola adaptasi terhadap banjir berulang di wilayah Tanah Rendah, Kampung Melayu masih terbatas. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis observasi dan wawancara lapangan, guna memberikan gambaran utuh tentang bagaimana warga bantaran Kali Ciliwung memahami, menyikapi, dan beradaptasi terhadap banjir yang terus berulang setiap tahunnya.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada teori modal sosial yang dikembangkan oleh Robert Putnam. Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai jaringan sosial antarindividu beserta norma-norma resiprositas dan kepercayaan yang lahir darinya (Putnam, 2000). Dalam konteks kebencanaan, modal sosial memberikan solusi kolektif atas persoalan sosial yang terjadi di masyarakat, di mana kebersamaan dan kerja sama menjadi unsur utama dalam menghadapi bencana sekaligus meningkatkan kesejahteraan komunitas (Irwan, 2022). Putnam membedakan modal sosial ke dalam dua bentuk, yaitu *bonding social capital*, yakni ikatan kuat antara individu-individu dengan latar belakang yang sama seperti tetangga dan sesama warga satu kampung, serta *bridging social capital*, yakni jaringan yang menghubungkan kelompok berbeda untuk memperluas akses informasi dan sumber daya (Putnam, 2000). Kedua bentuk ini dapat diamati secara bersamaan pada komunitas bantaran Kali Ciliwung di Kampung Melayu.

Putnam mengidentifikasi tiga komponen utama modal sosial, yaitu kepercayaan (*trust*), norma resiprositas, dan jaringan keterlibatan sipil. Kepercayaan memungkinkan warga bekerja sama tanpa bergantung pada mekanisme formal, norma resiprositas menciptakan kewajiban sosial bahwa kebaikan akan dibalas, sementara jaringan keterlibatan sipil memperkuat kedua komponen sebelumnya (Putnam, 1993). Ketiganya saling menopang dan membentuk siklus yang memperkuat kohesi komunitas. Relevansinya bagi penelitian ini terlihat pada bagaimana *bonding social capital* yang kuat di antara warga bantaran menjadi faktor penjelus utama mengapa mereka memilih

bertahan dan menolak relokasi. Prayitno (2012) menemukan bahwa aksi kolektif dan kerja sama antarwarga merupakan variabel modal sosial yang paling berperan dalam menopang ketahanan ekonomi keluarga miskin di bantaran Kali Ciliwung, sejalan dengan argumen Putnam bahwa modal sosial yang kuat memungkinkan komunitas mengatasi masalah-masalah kolektif secara lebih efektif.

Konsep kepercayaan dalam teori Putnam juga membantu menjelaskan dinamika hubungan antara warga dengan pemerintah dalam konteks kebijakan relokasi. Rendahnya kepercayaan warga terhadap institusi pemerintah mencerminkan defisit modal sosial dalam dimensi vertikal, sehingga warga lebih mengandalkan jaringan horizontal sesama warga sebagai sumber utama solidaritas (Pramudita dkk., 2020). Di sisi lain, norma resiprositas yang bekerja di dalam komunitas menjelaskan mengapa strategi adaptasi terhadap banjir lebih banyak bersifat kolektif. Prayitno (2013) menggambarkan bagaimana warga miskin perkotaan di bantaran sungai saling membantu dan berbagi informasi dalam menghadapi bencana, sementara Triuri dan Marwasta (2013) mencatat bahwa pasca banjir warga secara bersama-sama mengevakuasi barang, membuat dapur umum, dan membersihkan lingkungan, semua merupakan manifestasi nyata modal sosial berbasis norma resiprositas yang dikonseptualisasikan Putnam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pandangan dan karakteristik warga bantaran Kali Ciliwung terhadap banjir berulang serta upaya adaptasi yang mereka lakukan. Lokasi penelitian berada di wilayah X, Tanah Rendah, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Kota Jakarta Timur, yang dipilih karena merupakan kawasan padat penduduk di bantaran Ciliwung dengan riwayat banjir yang intensif. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan terhadap tiga informan yang dipilih secara purposive, yaitu seorang pemuda warga setempat, Wakil Ketua RT, dan seorang Ibu Rumah Tangga yang juga membuka usaha warung, dengan asumsi ketiganya mewakili variasi usia, peran sosial, dan lama tinggal di kawasan tersebut. Pedoman wawancara disusun mencakup delapan aspek, meliputi identitas informan, pengalaman menghadapi banjir, persepsi

terhadap banjir, alasan bertahan, jaringan sosial dan gotong royong, strategi adaptasi, serta sikap terhadap kebijakan relokasi pemerintah. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan jawaban informan ke dalam tema-tema yang relevan, lalu diinterpretasikan dan dikaitkan dengan literatur terkait modal sosial, resiliensi, dan adaptasi masyarakat bantaran sungai untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik dan pandangan warga terhadap banjir berulang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah X, Tanah Rendah, Kelurahan Kampung Melayu Kecamatan Jatinegara, merupakan permukiman padat yang berada tepat di bantaran Kali Ciliwung sehingga rawan tergenang setiap kali debit air sungai meningkat. Ketiga informan dalam penelitian ini menggambarkan keragaman karakteristik warga di kawasan tersebut: Bapak AR, seorang pemuda yang telah tinggal lebih dari sepuluh tahun di rumah miliknya sendiri; Bapak E, wakil ketua RT yang sudah menetap selama 35 tahun dan tidak pernah berpindah; serta Ibu E, perempuan berusia 65 tahun yang tinggal sejak kecil di rumah warisan keluarga sambil membuka warung kecil di depan rumahnya. Lama tinggal yang panjang, berkisar dari satu dekade hingga lebih dari tiga dekade, menunjukkan bahwa sebagian besar warga bukan pendatang baru, melainkan penduduk yang telah mengakar secara sosial dan ekonomi di kawasan bantaran sungai ini, sebagian besar berasal dari etnis Jawa dan Sunda.

Pengalaman banjir yang dialami warga tergolong intensif baik dari segi frekuensi maupun tingkat keparahannya. Bapak AR menyebutkan banjir dapat terjadi hingga dua kali dalam seminggu pada musim hujan, dengan banjir terparah pada tahun 2021 yang sempat melampaui lantai dua bangunan, memaksa warga mengungsi ke sekolah dasar dan sekolah menengah terdekat. Bapak E mengonfirmasi pola serupa dengan menambahkan catatan historis banjir besar pada tahun 1997, 2007, dan 2021 yang masing-masing dapat berlangsung antara tiga hari hingga satu minggu, bahkan mencatat bahwa pada tahun berjalan penelitian ini saja sudah terjadi sembilan kali banjir dengan ketinggian terakhir mencapai sekitar 60 sentimeter. Ibu E menambahkan dimensi waktu yang lebih panjang

dengan mengingat banjir tahun 2007 sebagai salah satu yang paling membekas, sekaligus mencatat bahwa rumahnya kini relatif lebih terlindungi setelah peninggian lantai dan pengerukan kali sehingga genangan yang masuk biasanya tidak lebih dari 60 sentimeter.

Dari sisi persepsi, ketiga informan secara konsisten memandang banjir sebagai gabungan faktor alam dan ulah manusia, meski dengan penekanan yang berbeda. Bapak AR secara tegas menyatakan bahwa banjir disebabkan oleh keduanya, sekaligus mengakui bahwa wilayah tempat tinggalnya memang berbahaya. Bapak E lebih menekankan faktor kerusakan lingkungan di hulu, yakni berkurangnya daerah resapan air di Bogor, sebagai penyebab utama banjir di Jakarta, sementara Ibu E memandang banjir lebih sebagai fenomena alam yang terkait curah hujan tinggi di Bogor tanpa menyalahkan pihak tertentu secara spesifik. Hal menarik, ketiga informan sama-sama menunjukkan bahwa rasa terancam tersebut telah mengalami proses normalisasi: banjir tidak lagi dipersepsikan sebagai ancaman yang menakutkan, melainkan bagian dari rutinitas hidup yang harus dihadapi, pola yang sejalan dengan temuan Triuri dan Marwasta (2013) mengenai strategi adaptasi masyarakat bantaran Ciliwung di kawasan lain yang juga menunjukkan pergeseran persepsi risiko akibat keterpaparan berulang terhadap bencana.

Keputusan untuk tetap bertahan di kawasan bantaran sungai erat kaitannya dengan pertimbangan ekonomi dan ikatan sosial-keluarga. Bapak E secara eksplisit menjelaskan bahwa sebagian besar warga berprofesi sebagai pedagang yang sangat bergantung pada lokasi tempat tinggal sebagai tempat usaha, sehingga biaya kontrak rumah di tempat lain yang bisa mencapai satu juta rupiah per bulan menjadi beban yang sulit ditanggung jika harus berpindah. Ibu E menambahkan bahwa keberadaan keluarga besar yang seluruhnya tinggal di kawasan tersebut menjadi alasan kuat untuk tidak pindah, meskipun secara pribadi ia sempat memiliki keinginan untuk berpindah tempat tinggal. Kedekatan dengan fasilitas transportasi umum, seperti stasiun kereta dan halte Transjakarta, juga disebutkan sebagai nilai tambah yang membuat warga merasa nyaman tetap menetap di kawasan ini meskipun risiko banjir terus berulang.

Jaringan sosial dan sistem peringatan dini menjadi salah satu kekuatan utama warga dalam menghadapi banjir berulang. Sistem informasi mengenai potensi banjir berjenjang dari pusat ke RW, dari RW ke ketua RT, hingga ke warga, dengan rujukan utama berupa

status siaga Bendungan Katulampa di Bogor; metode penyampaian pun telah bertransformasi dari pengumuman melalui pengeras suara menjadi grup percakapan WhatsApp yang dianggap lebih cepat dan menjangkau lebih banyak warga. Selain sistem peringatan, soliditas sosial tercermin dari aktifnya kelembagaan warga seperti Dasawisma dan Karang Taruna yang berperan mengawal kehidupan sosial sehari-hari, serta praktik tolong-menolong yang muncul secara spontan saat banjir terjadi, termasuk membantu evakuasi menggunakan perahu bagi warga yang membutuhkan pertolongan darurat. Hubungan kekeluargaan yang erat antarwarga, yang tumbuh dari pengalaman senasib menghadapi bencana berulang, menjadi modal sosial penting yang memperkuat resiliensi komunitas, sejalan dengan temuan Prayitno (2012) mengenai pengaruh modal sosial terhadap ketahanan keluarga miskin di bantaran Kali Ciliwung.

Strategi adaptasi yang dilakukan warga tampak pada perubahan fisik rumah maupun pola hidup sehari-hari. Peninggian lantai rumah dan modifikasi bangunan menjadi langkah adaptasi struktural yang umum dilakukan, sebagaimana disampaikan oleh Bapak AR dan dikonfirmasi oleh Ibu E yang menyebutkan bahwa rumahnya kini relatif lebih aman setelah ditinggikan. Pada saat yang sama, sebagian warga bahkan memilih meminimalkan kepemilikan perabot rumah tangga seperti kursi dan meja karena perabot tersebut dianggap mudah rusak akibat seringnya terendam air, bentuk adaptasi non-struktural yang mencerminkan kalkulasi rasional warga dalam menghadapi risiko berulang. Kebersihan lingkungan pascabanjir, termasuk membersihkan lumpur dari rumah dan selokan secara bergotong royong, juga menjadi rutinitas yang telah melembaga sebagai bagian dari siklus hidup warga setiap kali banjir surut.

Peran pemerintah dalam penanganan darurat banjir dinilai warga sudah cukup memadai, terutama dalam aspek logistik dan keselamatan, seperti penyediaan bahan pangan, perahu, dan pelampung untuk evakuasi warga yang terjebak. Namun demikian, harapan warga terhadap solusi struktural jangka panjang belum terpenuhi secara optimal; Bapak E dan Ibu E secara khusus mengusulkan pembangunan tembok penahan di sepanjang bantaran sungai agar dampak kenaikan debit air tidak langsung dirasakan warga, sekaligus berharap adanya normalisasi atau pengerukan rutin Kali Ciliwung untuk mengurangi frekuensi dan ketinggian banjir. Kesenjangan antara penanganan darurat yang dianggap baik dan penanganan struktural yang dianggap belum tuntas ini

menunjukkan bahwa kebutuhan warga lebih bersifat preventif dan jangka panjang ketimbang sekadar responsif terhadap kejadian banjir yang sudah terjadi.

Riwayat program normalisasi dan relokasi, khususnya pada era Gubernur Ahok, meninggalkan kesan ambivalen di kalangan warga. Bapak E menceritakan bahwa kawasan ini sebenarnya tidak mendapatkan program relokasi ke rumah susun pada era tersebut, namun proses negosiasi dengan pemerintah telah berlangsung sejak lama, termasuk wacana relokasi pada tahun 2004 yang akhirnya tidak terealisasi karena perbedaan pendapat di antara warga sendiri. Penolakan terhadap rumah susun umumnya didasarkan pada pertimbangan ekonomi, seperti kewajiban membayar iuran bulanan dan biaya sampah di rusun yang dianggap memberatkan, terutama bagi warga yang mata pencahariannya bergantung pada aktivitas berdagang di lokasi tempat tinggal saat ini, sebuah pola resistensi yang juga teridentifikasi pada penelitian Pramudita, Gunawan, dan Riawanty (2020) mengenai resistensi warga bantaran Ciliwung terhadap rencana pengurusan. Ibu E menambahkan dimensi psikologis dari penolakan tersebut, yakni perasaan tidak memiliki rumah secara utuh ketika tinggal di rumah susun, yang membuat sebagian besar warga lebih memilih konsep rumah deret sebagai alternatif relokasi yang dianggap lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Meskipun terdapat resistensi terhadap rumah susun, sikap warga terhadap kemungkinan relokasi di masa depan tidak sepenuhnya tertutup. Bapak AR menyatakan kesediaannya untuk direlokasi ke rumah susun asalkan terdapat kejelasan mengenai prosesnya, sementara Bapak E lebih mengusulkan alternatif berupa kompensasi tunai yang dapat dikelola sendiri oleh warga ketimbang dipindahkan secara paksa ke hunian vertikal. Ibu E menegaskan bahwa keterbukaan terhadap relokasi sangat bergantung pada kejelasan lokasi dan kondisi fisik rumah susun yang ditawarkan, serta menginginkan adanya proses sosialisasi yang transparan dan konsisten dengan kebijakan yang dijalankan, mengingat pengalaman sebelumnya menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara sosialisasi awal dan implementasi kebijakan di lapangan. Ibu E juga lebih memilih hadirnya rumah deret ketimbang rumah susun, dikarenakan rumah deret dapat dijadikan rumah pribadi, berbeda dengan rumah susun. Pola ini menggambarkan bahwa kesediaan warga untuk pindah bukan soal menolak perubahan secara mutlak, melainkan menginginkan adanya kepastian dan keadilan prosedural dari pemerintah.

Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa karakteristik warga bantaran Kali Ciliwung di Kampung Melayu, Jatinegara, dalam menghadapi banjir berulang tidak dapat dilepaskan dari interaksi antara persepsi risiko yang telah terbiasa, modal sosial yang kuat dalam bentuk gotong royong dan jaringan kekeluargaan, serta keterikatan ekonomi yang membuat opsi relokasi menjadi pilihan yang berat untuk diambil. Temuan ini sejalan dengan kajian Wandira, Jalaluddin, dan Mataburu (2024) mengenai resiliensi masyarakat Kampung Melayu serta Atelia, Hidayat, dan Rizki (2022) mengenai kesiapsiagaan pemerintah dan masyarakat di kawasan yang sama, yang sama-sama menegaskan bahwa strategi bertahan warga bukan semata-mata bentuk pengabaian terhadap risiko, melainkan hasil kalkulasi rasional atas keterbatasan pilihan yang tersedia. Dengan demikian, upaya adaptasi yang dilakukan warga, baik secara fisik, sosial, maupun ekonomi, perlu dipahami pemerintah sebagai modal yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan penanggulangan banjir berbasis komunitas, ketimbang sekadar mendorong relokasi yang selama ini terbukti kurang efektif tanpa disertai pendekatan partisipatif yang memadai.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa warga bantaran Kali Ciliwung di wilayah Tanah Rendah, Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, memiliki karakteristik dan cara pandang yang khas dalam menghadapi banjir berulang. Banjir tidak lagi dipersepsikan semata-mata sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari realitas kehidupan yang telah mereka hadapi selama bertahun-tahun. Pengalaman menghadapi banjir secara terus-menerus telah membentuk proses normalisasi risiko, sehingga warga lebih berfokus pada upaya beradaptasi daripada meninggalkan wilayah tempat tinggal mereka.

Keputusan warga untuk tetap bertahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keterikatan ekonomi, kedekatan dengan sumber mata pencaharian, akses transportasi yang strategis, serta kuatnya hubungan kekeluargaan dan sosial di lingkungan sekitar. Dalam kondisi tersebut, modal sosial berperan penting sebagai sumber ketahanan masyarakat. Gotong royong, kepercayaan antarwarga, jaringan

kekeluargaan, serta kelembagaan lokal seperti RT, Dasawisma, dan Karang Taruna menjadi sarana utama dalam menghadapi dan memulihkan dampak banjir.

Penelitian ini juga menemukan bahwa warga telah mengembangkan berbagai strategi adaptasi, baik secara fisik maupun sosial. Adaptasi fisik dilakukan melalui peninggian lantai rumah, modifikasi bangunan, dan penyesuaian penggunaan perabot rumah tangga. Sementara itu, adaptasi sosial diwujudkan melalui sistem peringatan dini, saling membantu saat evakuasi, serta kerja sama dalam membersihkan lingkungan pascabanjir. Temuan ini menegaskan bahwa ketahanan masyarakat bantaran Kali Ciliwung tidak hanya bergantung pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada kekuatan modal sosial yang tumbuh dan berkembang dalam komunitas.

Saran untuk penelitian ini, berdasarkan hasil penelitian, pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan penanggulangan banjir yang lebih partisipatif dengan melibatkan masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan program. Pendekatan yang hanya berfokus pada relokasi tanpa mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya warga berpotensi menimbulkan resistensi serta mengurangi efektivitas kebijakan.

Selain itu, pemerintah perlu memperkuat upaya penanganan struktural melalui normalisasi sungai, pengerukan sedimentasi secara berkala, peningkatan kapasitas drainase, serta pembangunan infrastruktur pengendali banjir yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Sistem peringatan dini yang telah berjalan baik juga perlu terus didukung dan dikembangkan agar mampu meningkatkan kesiapsiagaan warga terhadap potensi banjir.

Bagi masyarakat, penting untuk terus mempertahankan dan memperkuat modal sosial yang telah menjadi sumber utama ketahanan komunitas. Kegiatan gotong royong, komunikasi antarwarga, serta keterlibatan dalam organisasi lingkungan perlu terus ditingkatkan guna mendukung upaya mitigasi dan adaptasi bencana.

Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melibatkan jumlah informan yang lebih banyak serta menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan

antara modal sosial, persepsi risiko, dan strategi adaptasi masyarakat bantaran sungai terhadap bencana banjir berulang.

DAFTAR REFERENSI

- Andini, L. A., & Utami, A. (2022). Dampak sosial kultural ex-masyarakat Kampung Pulo Jakarta pascarelokasi. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 6(2), 123–131. <https://doi.org/10.23960/JASP.V6I2.102>
- Atelia, S. F., Hidayat, R., & Rizki, M. F. (2022). Analisis kesiapsiagaan pemerintah dan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di wilayah Kampung Melayu Kota Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(14), 297–307. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6994835>
- Atika, P. Y., Alwin, A., & Sya'ban, M. B. A. (2024). Efektifitas penerapan sistem peringatan dini dalam upaya pengurangan risiko bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu. *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2), 671–681.
- Afandi, A. A., Utama, V. P., Khomenie, A., Prabowo, C. H., Apriyanto, R., Barus, L. S., & Nurhasana, R. (2023). Pengembangan kawasan permukiman di wilayah rawan banjir Kampung Melayu, Jakarta Timur. *RUAS*, 21(1), 1–10.
- Dildar, Y. (n.d.). *Social capital and economic development: A critical review of the literature*.
- Effendi, T. N. (2016). Budaya gotong royong masyarakat dalam perubahan sosial saat ini. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(1). DOI: <https://doi.org/10.22146/jps.v2i1.23403>.
- Habiba, N., Nurdin, M.F., & Muhamad, R.A.T. (2017). Adaptasi sosial masyarakat kawasan banjir di Desa Bojongloa Kecamatan Rancaekek. *SosioGlobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2(1).
- Hardianto, B., Handawati, R., & Mataburu, I. B. (2024). Antisipasi dan kesiapan komunitas: Menelusuri adaptasi masyarakat Bidara Cina terhadap ancaman banjir. *JPIG (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi)*, 9(1), 17–27.
- Irwan. (2022). *Sosiologi kebencanaan: Modal sosial, media sosial, dan resiliensi*. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Hadi, P. (2016). Tingkat Kerentanan dan Kapasitas Masyarakat dalam Menghadapi Risiko Banjir di Kecamatan Pasarkliwon Kota Surakarta. <https://doi.org/10.22146/MGI.13420>
- Putri, S.I., Jalaluddin, M., & Mataburu, I.B. (2024). Analisis ketangguhan kelurahan dalam menghadapi bencana banjir di Kecamatan Jatinegara Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i1.78260>
- Manurung, D.Y. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin di bantaran Kali Ciliwung. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 34–43. <https://doi.org/10.15408/empati.v3i1.9761>
- Pramudita, P., Gunawan, B., & Riawanty, S. (2020). Resistensi warga di bantaran Ciliwung terhadap rencana penggusuran oleh pemerintah. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 288.
- Prayitno, U. S. (2012). Pengaruh modal sosial terhadap ketahanan keluarga miskin di bantaran Kali Ciliwung. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 3(2), 131–150. DOI: <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v3i2.271>.
- Prayitno, U. S. (2013). Diferensiasi peran anggota keluarga miskin perkotaan: Perspektif modal sosial. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 15–28.
- Putnam, R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Silalahi, R. C. (2018). Faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan relokasi bantaran sungai (Studi kasus: Kampung Pulo ke Rusunawa Jatinegara Barat). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 488–499.
- Sugandhi, N., Rakuasa, H. (2023). Pemodelan spasial limpasan genangan banjir dari DAS Ciliwung di Kelurahan Kebon Baru dan Kelurahan Bidara Cina DKI Jakarta. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), 1685–1692. <https://doi.org/10.56799/jim.v2i5.1477>
- Sunarharum, T. M., Sloan, M., & Susilawati, C. (2021). Collaborative approach for community resilience to natural disaster: Perspectives on flood risk management in Jakarta, Indonesia. *Sustainability in Energy and Buildings 2020*, 275–284.

- Triuri, Z., & Marwasta, D. (2012). Strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kecamatan Tebet, Kota Jakarta Selatan (Studi kasus daerah bantaran Sungai Ciliwung). *Jurnal Bumi Indonesia*, 1(3).
- Wandira, A., Jalaluddin, M., & Mataburu, I. B. (2024). Resiliensi masyarakat daerah rawan banjir (Studi kasus di Kelurahan Kampung Melayu). *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 10(2), 203–217. DOI: <https://doi.org/10.23887/jiis.v10i2.83653>.